Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two stay two stray* (Tsts) Berbantuan Media Poster Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Rizal Fauzi[1], Sri Hardianti Sartika[2], Edi Fitriana Afriza[3]
[1,2,3]Universitas Siliwangi
E-mail: rzlfauzi2@gmail.com[1], srihardiantisartika@unsil.ac.id[2], edifitrianaafriza@unsil.ac.id[3]

Article History:
Received: 05 November 2024
Revised: 06 Desember 2024
Accepted: 11 Desember 2024

Keywords: *Berpikir kritis, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray (Tsts), Poster*

Abstract: *Permasalahan dalam penelitian ini didasari oleh hasil pengamatan di kelas X SMAN 1 Jatiwaras yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Two stay two stray (TSTS) dengan bantuan media poster dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Metode yang digunakan adalah quasi-experiment dengan desain non-equivalent control group, menggunakan instrumen tes berupa soal uraian. Populasi penelitian mencakup 400 siswa kelas X SMAN 1 Jatiwaras tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan non-probability sampling jenis purposive sampling, dengan kelas X-4 sebagai kelas eksperimen dan X-1 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Uji Paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model di kelas eksperimen. Selain itu, uji Independent sample t-test juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan model. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif Tipe Two stay two stray yang didukung oleh media poster terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21, sering disebut sebagai era pengetahuan (knowledge age), mengharuskan individu memiliki kemampuan untuk mengakses, mengelola, dan menerapkan

pengetahuan sebagai kunci keberhasilan. Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, yang membawa dampak besar di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan dapat memberikan dampak positif pada berbagai sektor.

Sebagai proses yang terencana, pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuan pendidikan ini, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencakup pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

Di era modern, individu dituntut memiliki keterampilan abad 21 yang meliputi empat pilar utama: belajar untuk dapat, belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Masing-masing pilar tersebut menekankan pada kecakapan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, termasuk keterampilan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis, mengevaluasi, dan memilih solusi yang tepat terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Namun, kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan generasi bangsa yang mampu bersaing secara global. Dengan demikian, meningkatkan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama negara, terutama ketika dibandingkan dengan pencapaian pendidikan di negara lain, di mana kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sistem pendidikan harus disesuaikan oleh pemerintah agar selaras dengan kemajuan era modern melalui penerapan pembelajaran abad 21. Menurut Mardhiyah et al., (2021:31) "pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan". Menurut Kumalasani & Kusumaningtyas (2022:80) mengatakan bahwa "keterampilan abad 21 di bidang pendidikan menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang lebih seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Keempat keterampilan tersebut biasa dikenal dengan sebutan keterampilan abad 21 yaitu 4C (critical thinking, and problem solving, creative thinking, communication, dan collaboration)". Menurut pandangan itu, berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang diperlukan oleh setiap individu yang hidup di era modern abad 21 ini.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam proses belajar peserta didik. Dalam pembelajaran, berpikir kritis bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui proses seperti membangun hipotesis, memahami hubungan sebab-akibat, melakukan analisis dan sintesis terhadap peristiwa, menggali ide melalui contoh, serta mengembangkan hipotesis baru berdasarkan fakta yang ada. Menurut Saputro et al. (2021:371), dalam Taksonomi Bloom, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diukur melalui aktivitas yang mencakup keterampilan dalam menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Kemampuan berpikir kritis ini diharapkan membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah sehari-hari serta berkontribusi dalam merumuskan teori atau solusi untuk berbagai permasalahan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Jatiwaras, bahwa guru masih menggunakan pola pembelajaran dengan memberikan materi melalui ceramah, latihan soal, lalu pemberian tugas. Hal ini menyebabkan

peserta didik menjadi pasif, sikap pasif ini mengakibatkan peserta didik sulit dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu peserta didik masih mengalami kesulitan dan belum terlatih dalam menyelesaikan soal yang memiliki kriteria berpikir kritis yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Akibatnya kemampuan untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di kelas yang masih berorientasi pada guru (teacher centered) dan penggunaan media pembelajaran yang kurang beragam dan dioptimalkan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya sebatas menerima materi yang disampaikan oleh guru saja. Ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada seluruh kelas peserta didik kelas sepuluh yang berjumlah 400 peserta didik terbagi ke dalam sepuluh kelas, yang terdiri dari lima soal uraian, kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat terlihat. Hasil pra penelitian secara visual dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas X SMAN 1 Jatiwaras Tahun Ajaran 2024/2025

No	Indikator Kemampuan Berpikir kritis	Persentase Pencapaian	Jumlah peserta didik yang menjawab benar
1	Memberikan penjelasan sederhana *(elementary clarification)*	65%	260
2	Membangun keterampilan dasar *(basic support)*	57%	228
3	Menyimpulkan *(inferring)*	45%	180
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut *(advanced clarification)*	32%	128
5	Mengatur strategi dan taktik *(strategies and tactics)*	18%	72
Rata-rata Hasil Tes		43,4%	

Tabel 1. menunjukkan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 1 jatiwaras. Peserta didik dianggap menjawab soal dengan benar jika hasil jawaban yang diberikan sesuai dengan apa yang ditanyakan dan menjawab menggunakan kata-kata sendiri tanpa menyalin dari buku atau internet. Pada indikator pertama ada 65% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana, pada indikator kedua ada 57% peserta didik yang mampu membangun keterampilan dasar, pada indikator ketiga ada 45% peserta didik yang mampu menyimpulkan, pada indikator keempat ada 32% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, dan pada indikator kelima hanya ada 18% peserta didik yang mampu mengatur strategi dan taktik dan rata-rata dari hasil tes tersebut yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 43,4% . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk pada kategori rendah. Sesuai dengan penilaian kriteria rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik oleh Agip, Z. et al (Wayudi et al., 2020) bahwa kriteria yang menunjukkan skor 41-45 menandakan tingkat kemampuan berpikir kritis pada kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Jatiwaras perlu ditingkatkan. Data hasil perhitungan setiap indikator diperoleh dengan menggunakan rumus: (y = hasil jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap indikator / jumlah peserta didik yang mengikuti tes awal penelitian X 100%).

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat esensial bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Mengingat betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta

didik, oleh karena itu berpikir kritis dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat memicu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Agar peserta didik selalu terlibat dan menggunakan kemampuan berpikirnya secara kritis, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu melalui model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS). Model Two *Stay and Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan secara berkelompok, yang bertujuan agar peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik dalam tim, Bersama-sama menuntaskan suatu masalah, mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendorong sesama untuk berprestasi, bertanggung jawab, dan melatih kemampuan komunikasi sesama rekan sejawat. Menurut Fitri (2020:106) "Model pembelajaran kooperatif *Two stay two stray* ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya aktif menyumbangkan gagasan di dalam kelompoknya, namun peserta didik harus mampu menyampaikan gagasannya di hadapan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa lima unsur proses belajar kooperatif yang terdiri atas saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok, dan evaluasi proses kelompok dapat terlaksana".

Model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) adalah salah satu model pembelajaran yang unik dan mendorong peserta didik untuk aktif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran di abad 21 ini. Model pembelajaran *Two stay two stray* ini menekankan aktivitas peserta didik dan kemampuan komunikasi antar sesama yang mana peserta didik dapat untuk bertanya dan menjawab secara kritis dari setiap masalah yang dihadapinya karena menggunakan model kooperatif. Struktur *Two stay two stray* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok berbagi hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang didominasi dengan kegiatan-kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diizinkan melihat pekerjaan peserta didik yang lain.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat mendukung model pembelajaran dalam proses pembelajaran peserta didik untuk membuat suasana belajar yang menarik dan tidak membuat peserta didik merasa jenuh. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipakai yaitu media Poster. Media pembelajaran poster masuk dalam media pembelajaran yang memberikan kemudahan dan lebih efisien bagi pengajar untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut Intaha et al., (2020:1302) "Media poster merupakan media grafis yang berupa visualisasi dengan mengandung pesan, gambar dan melalui kata-kata, kalimat, simbol atau gambar untuk menarik perhatian dan mudah diingat individu". Menurut Maslahah & Fitria (2023:1302) "Pembelajaran dengan penggunaan media poster dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat". Hal itu dikarenakan Pemanfaatan poster dalam konteks pembelajaran ekonomi memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi dengan dukungan gambar dan warna, menghindari kebosanan, dan menjadikan materi lebih menarik bagi peserta didik. Keberagaman visual dan warna dalam poster dapat menangkap perhatian peserta didik, membuat pemahaman materi menjadi lebih mudah, serta mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan keunggulan yang dimiliki oleh poster sebagai media yang efektif dalam menarik perhatian, dengan penekanan pada pesan, tampilan, dan penggunaan warna.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk menguji dan meneliti lebih jauh tentang permasalahan ini melalui kegiatan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two stay two stray* (Tsts) Berbantuan Media Poster Dalam

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sman 1 Jatiwaras Tahun Ajaran 2024/2025)".

LANDASAN TEORI

Berpikir Kritis

Berisi Berpikir kritis adalah kemampuan intelektual yang esensial dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang informatif. Berpikir kritis juga merupakan suatu proses berpikir komplek secara rasional dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi. Menurut Stobaugh (Azizah et al., 2018:62) menyatakan bahwa "berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif secara lebih mendalam dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat". Menurut Robert Ennis dalam buku yang ditulis Linda Zakiah (2019:3) berpendapat bahwa "berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan".

Menurut winoto dan prasetyo (Arung et al., 2022:361) "berpikir kritis adalah suatu proses berpikir untuk mengkolaborasikan suatu pengetahuan yang dimiliki secara sistematis secara mengkritisi, memecahkan suatu permasalahan, membuat kesimpulan, menilai adanya informasi atau gagasan serta logika menggunakan argumen yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan".

Menurut Wasahua (2021:76) "berpikir kritis adalah berpikir yang menanyakan kembali fakta, ide, gagasan, atau hubungan antar ide apakah benar atau tidak. Berpikir kritis juga diartikan berpikir membangun suatu ide, konsep atau gagasan dari hasil pertanyaan- pertanyaan yang menanyakan kebenaran suatu pikiran". Sedangkan menurut Rositawati (2019:77) "berpikir kritis merupakan suatu proses kegiatan dalam menginterpretasi dan mengevaluasi secara terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya dapat menghasilkan suatu konsep". Menurut Saputro et al. (2021:371) menyatakan bahwa "dalam taksonomi bloom kemampuan berpikir kritis diukur dalam aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik dikategorikan sebagai aktivitas berpikir kritis jika termasuk dalam ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6)".

Menurut Dores, Wibowo, & Susanti (2020: 252-253) "faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dibagi ke dalam dua faktor yaitu: faktor psikologi belajar yang meliputi faktor motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual, kemudian faktor fisiologi yang meliputi faktor kemandirian belajar dan interaksi". Menurut Stobaugh (Anggraeni et al., 2022) "Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang reflektif secara mendalam dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan untuk menganalisis situasi yang terjadi, mengevaluasi argumen, serta dapat menarik kesimpulan dengan tepat".

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Menurut Ennis (Sriliani et al., 2022:183-184) "terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator tersebut terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis, diantaranya :

1. Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification) yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.

2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Membuat inferensi/kesimpulan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, untuk sampai pada kesimpulan.
4. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain".

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki indikator-indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik agar bisa memenuhi kriteria berpikir kritis yaitu menganalisis, menilai, dan menciptakan

Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS)

Menurut Astuti (2022:207) Mengatakan "*Cooperative Learning* adalah Suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar". Model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terdiseri dari 4 orang dimana dalam kelompok tersebut ada dua orang bertamu ke kelompok lain dan dua orang tinggal beserta semua anggota di berikan tugasnya masing-masing.

Menurut Suyatno (Rofiqoh, 2020:2039) "Pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray adalah dengan cara peserta didik berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain". Menurut Isjoni (Rofiqoh, 2020:2039) model *Cooperative Learning Tipe Two stay two stray* adalah teknik yang dikembangkan Spencer Kagan dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor". Teknik ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Namun, tidak ada model pembelajaran yang sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Menurut Rofiqoh (2020:2040) "Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray: (a) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; (b) Belajar peserta didik lebih bermakna; (c) Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir peserta didik; (d) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; (e) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah; (f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi; (g) Membiasakan peserta didik untuk terbuka terhadap teman; (h) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik".

Adapun Kekurangan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two stay two stray*, Menurut Rofiqoh (2020:2040) "Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe two stay-two stray : (a) Membutuhkan waktu yang lama; (b) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak biasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama; (c)Bagi guru, membutuhkan persiapan (materi, dana, dan tenaga); (d) Seperti kelompok biasa,

peserta didik yang pandai menguasai jalannya diskusi untuk mengemukakan pendapatnya; (e) Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas".

Media Poster

Menurut Sadiman dkk., (Nurfadillah et al., 2021:122) menyatakan bahwa "media poster adalah ilustrasi suatu gambar yang disederhanakan yang bertujuan menarik perhatian, mudah diingat dan dapat mengerti materi yang diajarkan. Media poster dalam pembelajaran di kelas berfungsi untuk menarik perhatian dan minat peserta didik, serta sebagai metode peserta didik agar tertarik dan melaksanakan materi yang disampaikan di kehidupan sehari – hari". Sedangkan menurut Sanaky (Niska & Gregorius, 2013:22) "poster adalah gambar dengan ukuran besar dan memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok yang divisualisasikan secara sederhana dan jelas. Sri Anitah (Yani Qodarsih et al., 2023:416) menjabarkan "poster adalah suatu gambaran yang mengkombinasikan unsur- unsur visual serta garis, gambar-dan kata-kata yang bertujuan untuk menarik perhatian serta mengkomunikan pesan secara singkat".

Menurut Cloete, Snyman, and Cronjé (Yuandani et al., 2023:52) menyatakan bahwa "Kelebihan dari media cetak poster sebagai media pembelajaran adalah (1) Mampu menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan fakta dan konsep abstrak yang bersifat keterampilan maupun sikap; (2) Dapat digunakan dimana saja dan kapan saja; (3) Mudah digunakan tidak bergantung pada peralatan lain. Ringan dan kecil serta mudah dibawa kemanapun; (4) Semua materi telah terangkum dalam satu bentuk." Selain memiliki kelebihan media pembelajaran poster juga memiliki kekurangan karena tidak mungkin ada sesuatu yang sempurna. Menurut Cloete, Snyman, and Cronjé (Yuandani et al., 2023:52) menyatakan bahwa "Kekurangan yang ada pada media cetak poster adalah (1) Kesulitan menampilkan gerakan; (2) Biaya cetak yang mahal jika menampilkan ilustrasi, gambar, atau foto yang berwarna; (3) Proses percetakan yang memakan waktu; (4) Jika tidak diperhatikan maka poster yang dicetak dapat berkurang kualitas warnanya bahkan rusak".

Teori Pembelajaran Yang Melandasi

Pada konteks penelitian ini model pembelajaran kooperatif dilandasi oleh teori konstruktivisme. Menurut Suparlan (2019:87) "teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berpikir kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya". Menurut Saputro & Pakpahan, (2021:26) teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget yang dikenal sebagai Piaget Constructivism Cognitive dan Lev Vygotsky yang dikenal sebagai Constructivism Social. Dalam teori konstruktivismenya, Piaget mengatakan bahwa potensi anak dapat berkembang dan berhasil karena dirinya sendiri yang membentuk atau mengkonstruksi. Sedangkan Vygotsky mengatakan anak dapat mengembangkan konsep-konsep yang lebih logis, sistematis dan rasional karena adanya dialog dengan orang disekitarnya yang memiliki kompetensi lebih. Maka dalam hal ini proses belajar dari kedua teori tersebut akan saling melengkapi seiring dengan masalah yang kondisional.

Menurut Mashudi (2018:153) mengemukakan bahwa "implikasi dari teori Piaget dalam pembelajaran yakni, bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pengetahuannya sendiri dan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang memungkinkan setiap peserta didik memberi sumbangan bagi kelompoknya yang sangat diperlukan dalam belajar kooperatif". Dalam model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik saling berinteraksi dengan peserta didik lain. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky, melalui interaksi dengan temannya peserta

didik dapat mempunyai peluang untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan dapat menjadikan proses berpikir lebih lancar. Proses ini nantinya dapat membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Keadaan ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran kooperatif yang meningkatkan aktivitas peserta didik dalam membicarakan mengenai apa yang kurang dipahami peserta didik bersama dengan peserta didik yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2021:2) "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021:7) "Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik".

Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu. Dalam metode quasi eksperimen, variabel yang diteliti oleh penulis tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Menurut Sugiyono (2021:77) "Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true experimental design, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari pre-experimental design. Quasi-experimental design, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian". Alasan peneliti menggunakan metode ini karena kelompok yang diteliti tidak sepenuhnya terkontrol oleh peneliti, karena ada beberapa faktor di luar variabel yang tidak dapat dikontrol. sehingga tidak semua perubahan yang terjadi setelah penelitian disebabkan oleh pengaruh dari perlakuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berpikir kritis. Desain Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah nonequivalent control group desain. Menurut Sugiyono (2021:79) "Desain ini hampir sama dengan Pretest-posttest control group design, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random". Dalam penelitian pendidikan yang melibatkan manusia sebagai objek penelitian, peneliti memilih jenis penelitian quasi eksperimen. Hal ini karena manusia memiliki sifat yang bervariasi dan tidak stabil. Sehingga, pengaruh variabel lain yang tidak diinginkan dalam perlakuan sulit untuk dikendalikan secara ketat seperti

yang dibutuhkan dalam penelitian eksperimen murni. Peneliti menggunakan non-equivalent control group design yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas yang mendapat perlakuan (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak mendapat perlakuan (kelas kontrol)

Populasi yang digunakan adalah peserta didik kelas X SMAN 1 Jatiwaras Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 400 peserta didik. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling non-probability dalam bentuk purposive sampling. Artinya, teknik pengambilan sampel ini tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel sehingga dalam penentuan sampel dengan petimbangan tertentu. Pertimbangan penulis mengambil sampel kelas X 1 dan X 4 adalah berdasarkan hasil tes awal pra penelitian dengan indikator berpikir kritis

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa instrumen dalam bentuk tes uraian sebanyak 10 soal dengan berdasarkan indikator berpikir kritis dari C4-C6 dari Ennis. Setiap indikator soal terdapat lima indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Langkah awal adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen tes yang digunakan. Dari hasil uji tersebut, ditemukan bahwa dari 10 item soal yang diujikan, hanya 8 item yang valid. Nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0,673, yang berarti instrumen ini reliabel karena nilai tersebut lebih dari 0,6. Setelah instrumen dianggap valid dan reliabel, dilakukan analisis butir soal untuk menilai tingkat kesukaran dan daya pembeda dari setiap soal. Selanjutnya, data yang terkumpul diolah melalui penskoran dan perhitungan N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk memastikan distribusi data bersifat normal, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk memeriksa keseragaman variansi antar kelompok data. Untuk pengujian hipotesis, digunakan beberapa uji statistik, di antaranya uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan dalam satu kelompok pada dua kondisi berbeda (misalnya pretest dan posttest), uji *independent sample t-test* untuk membandingkan hasil antara dua kelompok berbeda, dan pengukuran *effect size* untuk menentukan seberapa besar dampak perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Semua analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24.0 dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas sampel yaitu kelas X 4 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model Cooperatif Learning *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster dan kelas X 1 sebagai kelas kontrol diperoleh hasil analisis deskriptif yang diambil dari nilai pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel. 2 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
Kelompok	**Skor Maksmimum**	**Skor Minimum**	**Mean**	**Median**	**Modus**	**Standar Deviasi**
Pretest eksperimen	50	31.25	47.66	43.75	40.63	4.53
Posttest Eksperimen	93.75	68.75	88,63	78.13	78.13	6.13

Pretest kontrol	56.25	31.25	47.40	43.75	46.88	5.03
Posttest Kontrol	90.63	62.50	80.82	68.75	68.75	5.15

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa nilai rata-rata Pretest di kelas eksperimen yaitu adalah 47.66 dan untuk nilai maksimumnya atau nilai terbesarnya adalah 50. Sedangkan untuk hasil posttest kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga, dimana untuk nilai maksimumnya mencapai nilai 93.75, nilai minimumnya mencapai 68.75 dan rata-rata nilai peserta didik mendapatkan nilai 88.63.

Dapat diketahui bahwa standar deviasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan gambaran tentang seberapa besar variasi data yang ada. Semakin tinggi nilai standar deviasi, semakin besar variasi data yang diperoleh, sedangkan nilai standar deviasi yang lebih rendah menunjukkan variasi data yang lebih sedikit. Berdasarkan hasil data statistik, terlihat bahwa pada kelas eksperimen terdapat variasi data yang cukup besar di antara nilai-nilai data tersebut.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan hasil penelitian di lapangan, kelas eksperimen dapat dikatakan lebih unggul dari pada kelas kontrol. Peningkatan tersebut di karenakan setelah pretest kedua kelas tersebut di berikan perlakuan berupa model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster dan model pembelajaran *jigsaw* berbantuan media poster di kelas kontrol.

Tabel. 3 Hasil Perolehan Nilai Rata-Rata Pretest, Posttest dan N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	***N***	**Rata-Rata Skor**			**Kriteria**
		Pretest	***Posttest***	***N-Gain***	
Eksperimen	40	47,66	88,63	0,90	Tinggi
Kontrol	40	47,40	80,82	0,80	Tinggi

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas menunjukan bahwa rata-rata skor pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk kompetensi dasar yang diujikan pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa *Cooperative Learning Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster menunjukkan nilai rata-rata pretest sebesar 47,66, namun setelah diberikan perlakuan dan dilakukan tes akhir berupa posttest nilai rata-rata yang peserta didik dapatkan meningkat hingga mencapai 88,63. Dengan mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0.90 dengan kategori tinggi.

Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata pretest sebesar 47,40 dan setelah diberikan perlakuan serta dilakukan tes akhir berupa posttest nilai rata-rata yang peserta didik dapatkan juga meningkat mencapai 80,82. Dengan mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0.80 dengan kategori tinggi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan. Namun, berdasarkan data hasil perolehan nilai N-Gain yang telah didapatkan, kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol dengan kelas eksperimen mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0.90 dengan kategori tinggi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil Pretest dan posttest kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi atau skor Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 5% atau 0,05. Pengujian normalitas data menggunakan software SPSS, untuk hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelas			*Kolmogorov-Smirnov*		Keterangan
		Statistic	**df**	**Sig**	
Berpikir Kritis	*Pret-Test* Kelas Eksperimen	0,094	40	0,200	Normal
	Posttest Kelas Eksperimen	0,116	40	0,187	Normal
	Pret-Test Kelas Kontrol	0,083	40	0,200	Normal
	Posttest Kelas Kontrol	0,136	40	0,061	Normal

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel tersebut, data kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi atau skor Sig lebih besar dari 5% atau 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data Pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan uji yang digunakan adalah uji parametrik samples t-test

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang sama (homogen) atau tidak. Dalam penelitian ini uji homogenitas menggunakan Homogenity of Variance dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dinyatakan sama atau homogen jika skor sig > 0,05. Hasil uji homogenitas kedua kelompok sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	*df1*	*df2*	*Sig.*
Berpikir Kritis	*Based On Mean*	*1,834*	*3*	*156*	*0.143*

Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut, diketahui nilai Signifikansi adalah 0.143 atau lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data posttest kelas eksperimen dan data posttest kelas kontrol adalah sama atau homogen. Dengan demikian maka salah satu syarat dari uji *independent sample t-test* terpenuhi.

Karena kedua kelompok data yang telah diambil berdistribusi normal, maka pengujiannya dilanjutkan dengan menggunakan *Paired sample t-test* pada program SPSS. Hipotesis yang diuji adalah:

Hipotesis 1

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis Peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray (TSTS)* berbantuan media Poster pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Data	Mean	N	*Sig (2-tailed)*	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen	47,66	40	0.000	**Ha: Diterima**
Posttest Kelas Eksperimen	88,63			

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Berdasarkan tabel tersebut terdapat kenaikan nilai rata-rata Pretest dengan nilai rata-rata posttest yaitu sebesar 47.66 menjadi 88.63 peningkatan tersebut menunjukan bahwa penggunaan model kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tabel tersebut juga menerangkan bahwa nilai posttest lebih besar dibandingkan nilai Pretest.

Data diatas juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis kedua yaitu Ho ditolak dan Ha diterima, yang mana terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster sebelum dan sesudah perlakuan.

Menurut teori Vigotsky (Wardani et al., 2023:343) pembelajaran seharusnya lebih terfokus pada pengaturan lingkungan, sehingga proses belajar dapat terjadi secara optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa yang terlibat langsung dengan lingkungannya. Melalui lingkungan ini, siswa dapat berinteraksi, berkolaborasi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan dukungan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar. Guru, di sisi lain berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan teori Vigotsky, model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) cocok dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan memecahkan masalah. Pada model *Two stay two stray*, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dan diberikan topik tertentu sesuai materi yang dapat mereka kembangkan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya berpartisipasi dalam perencanaan pembelajaran tetapi juga menentukan metode pembelajaran secara investigatif. Oleh karena itu, model *Two stay two stray* sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, sementara guru bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen berperan sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensinya melalui pembelajaran yang aktif dan responsif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two stay two stray* (TSTS). Melalui model ini, siswa terbiasa mencari solusi baru dan mempelajari materi dengan lebih mendalam. Kebiasaan ini dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan fakta dilapangan saat penelitian, pada pertemuan pertama peserta didik diberikan Pretest berupa tes uraian yang memuat beberapa indikator dari berpikir kritis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai materi. Banyak dari peserta didik yang merasa kesulitan untuk menjawab soal-soal tersebut, sehingga peserta didik tidak mendapatkan hasil yang maksimal dari tes tersebut. Kemudian pada pertemuan berikutnya hingga pertemuan terakhir diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster. Pada pertemuann berikutnya peneliti selaku guru membagi peserta didik kedalam 8-10 kelompok untuk berdiskusi mengenai topik yang diberikan kesetiap kelompok dan poster yang akan mereka buat, lalu setelah selesai diskusi dan membuat poster guru memberikan arahan terkait aturan yang berlaku selama proses *Two stay two stray*. Dalam

proses pembelajaran *Two stay two stray* berbantuan media dapat memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan juga dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh peserta didik dapat beperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah semua materi selesai disampaikan maka akan diberikan soal posttest dimana hasil pengerjaan sangat meningkat dengan kategori tinggi. Dari hasil tiga kali pertemuan pembelajaran ini, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik mulai terlihat dari mulai pertemuan pembelajaran pertama puncaknya terlihat pada pertemuan kedua sampai pertemuan ketiga. Pada pertemuan kedua sampai ketiga peserta didik mulai aktif berdiskusi dan memberikan pendapatnya terhadap topik yang diberikan pada saat pembelajaran *Two stay two stray* berlangsung.

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* dengan bantuan media poster yang diterapkan di kelas X 4 SMAN 1 Jatiwaras pada mata pelajaran ekonomi, khususnya materi kegiatan ekonomi, terbukti efektif. Efektivitas ini disebabkan oleh kompleksitas materi kegiatan ekonomi yang mencakup aktivitas produksi, distribusi, konsumsi, ekspor, dan impor. Materi ini memang memerlukan pengembangan pemikiran peserta didik yang berkaitan erat dengan aktivitas dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Wisanti (2023) yang mana menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas X pada materi ekosistem, Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara penerapan pembelajaran kooperatif TSTS dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rata-rata N-gain kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 0,78, yang masuk dalam kategori tinggi. Keterlaksanaan pembelajaran TSTS juga dinilai sangat baik dengan persentase rata-rata 95,09%. Selain itu, respons peserta didik terhadap pembelajaran TSTS juga sangat positif, dengan rata-rata persentase 93,18%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif TSTS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada materi Ekosistem. Model ini juga disukai oleh peserta didik karena membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Wulandari & Suhendri (2024) yang mana menjelaskan bahwasannya Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Two stay two stray* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik kelas VII. Jika dibandingkan dengan metode Think Pair Share, metode *Two stay two stray* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Two stay two stray* dapat dianggap sebagai alternatif yang efektif bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi ajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Dalam penerapan model ini indikator berpikir kritis yang paling dominan adalah menganalisis argumen. Model *Two stay two stray* menekankan proses evaluasi argumen secara mendalam, yang termasuk dalam kategori memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification). Hal tersebut terlihat dari hasil posttest peserta didik hampir semua dapat menjawab butir soal no 1 dan 2 yang termasuk indikator memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification). Alasan utama dominasi indikator ini terletak pada struktur dan dinamika pembelajaran dalam *Two stay two stray*. Karena model *Two stay two stray* melibatkan

pertukaran informasi antara kelompok-kelompok yang berbeda, di mana peserta didik yang berpindah (stray) membawa informasi baru dan peserta didik yang tetap (stay) harus menganalisis serta mengevaluasi informasi tersebut. Proses ini menuntut peserta didik untuk secara aktif memeriksa keakuratan dan relevansi argumen yang disampaikan, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada. Mereka perlu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen, mengajukan pertanyaan klarifikasi, dan menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Penggunaan media poster dalam model ini juga memperkuat kebutuhan untuk menganalisis argumen. Poster menyajikan informasi secara visual yang memerlukan peserta didik untuk mengurai dan memahami data visual. Mereka harus dapat membaca elemen-elemen poster, menghubungkannya dengan konsep ekonomi, dan mengevaluasi informasi tersebut dengan cermat. Proses ini memerlukan keterampilan analisis yang mendalam, karena peserta didik harus memeriksa bagaimana informasi visual mendukung atau bertentangan dengan argumen yang dibahas. Diskusi yang terjadi selama model *Two stay two stray* juga melibatkan pertukaran argumen dari berbagai perspektif, yang menekankan kebutuhan peserta didik untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap argumen yang dibawa oleh kelompok lain. Interaksi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, membandingkan berbagai pandangan, dan mengklarifikasi informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Oleh karena itu, secara keseluruhan “Memberikan Penjelasan Sederhana (Elementary Clarification)" menjadi indikator berpikir kritis yang paling dominan dalam model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster ini. karena proses ini secara langsung melibatkan peserta didik dalam evaluasi dan klarifikasi informasi, baik dari diskusi kelompok maupun melalui analisis elemen visual dari media poster. Selain itu, interaksi aktif dan penggunaan media visual juga sangat mendukung kemampuan peserta didik dalam memfokuskan pertanyaan dan menganalisis argumen dengan jelas. Indikator ini sangat relevan dengan cara kerja model *Two stay two stray* yang mengutamakan pertukaran informasi dan penjelasan yang jelas antara kelompok-kelompok peserta didik. Ini menjadikannya inti dari pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran kooperatif *Two stay two stray*.

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) dengan bantuan media poster yang telah dirancang dalam kerangka pemikiran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selama penelitian, peneliti mengamati bahwa model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) jarang digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Inovasi yang dilakukan peneliti dengan memodifikasi konsep *Two stay two stray* (TSTS) menggunakan media poster berhasil menarik minat peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Hipotesis 2

Uji hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir. Kedua kelompok data yaitu Pretest dan posttest kelas kontrol berdistribusi normal, maka pengujiannya dilanjutkan dengan menggunakan *Paired sample t-test* pada program SPSS. Hipotesis yang diuji adalah:

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan.

Adapun Kriteria Pengambilan Keputusan: Jika nilai signifikan > 0,05 makaHo diterima dan Ha ditolak. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil analisis *paired*

sample t-test dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Data	Mean	N	*Sig (2-tailed)*	Keterangan
Pretest Kelas Kontrol	47,40	40	0.000	**Ha: Diterima**
Posttest Kelas Kontrol	80,82			

Sumber: Data Penelitian diolah 2024

Berdasarkan tabel tersebut terdapat kenaikan nilai rata-rata Pretest dengan nilai rata-rata posttest yaitu sebesar 47.40 menjadi 80.82 peningkatan tersebut menunjukan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tabel tersebut juga menerangkan bahwa nilai posttest lebih besar dibandingkan nilai Pretest.

Data diatas juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis kedua yaitu Ho ditolak dan Ha diterima, yang mana terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster sebelum dan sesudah perlakuan.

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri dan menyesuaikan pengetahuan baru dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, siswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman pribadi mereka, serta dengan kontribusi teman sekelas mereka. Model *Jigsaw* mengadopsi prinsip-prinsip psikologi sosial dalam pendidikan, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses sosial. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan mendorong kolaborasi dalam pemecahan masalah atau pemahaman konsep, model *Jigsaw* mendukung pembelajaran kolaboratif, memungkinkan siswa untuk saling belajar dalam lingkungan yang mendukung. Secara keseluruhan, model *Jigsaw* menawarkan pendekatan holistik dalam pembelajaran, tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan biasanya menggunakan pembelajaran secara kelompok kemudian peserta didik dibagikan topik sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya setiap anggota kelompok bertanggung jawab memahami topik yang telah di berikan, Setiap anggota kelompok mempelajari topik materi secara mandiri, dan mereka harus memahaminya dengan baik agar dapat memberikan kontribusi dalam kelompok. Selanjutnya, anggota kelompok yang mempelajari topik yang sama berkumpul untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan saling mengajarkan topik yang telah mereka pelajari. Setelah diskusi selesai, mereka kembali ke kelompok awal untuk berbagi pengetahuan dan memastikan bahwa semua anggota memahami setiap topik. Guru kemudian mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran serta pemahaman peserta didik.

Sama seperti halnya kelas eksperimen, Pada pertemuan pertama, peserta didik diberikan Pretest untuk mengukur kemampuan awal mereka dengan soal-soal yang mencakup beberapa indikator berpikir kritis, guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai materi yang belum dipelajari, yaitu kegiatan ekonomi. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal tersebut, sehingga hasil tes tidak maksimal. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya hingga akhir, kelas kontrol mulai diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* berbantuan media poster. Pada awal pembelajaran, peserta didik belum

sepenuhnya terlibat aktif dalam diskusi dan bertanya; banyak yang masih malu untuk berinteraksi dengan peserta didik lain. Pada pertemuan berikutnya, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran, serta memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan menarik juga diajukan untuk melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol mulai terlihat dari pertemuan kedua hingga akhir. Banyak peserta didik yang mulai aktif dalam diskusi, bertanya, dan memberikan pendapat mereka terhadap topik yang dipresentasikan oleh kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka melalui hasil diskusi dan media poster yang mereka ciptakan. Setelah tiga pertemuan pembelajaran, peserta didik diberikan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, terlihat dari peserta didik yang awalnya kesulitan menjawab soal-soal indikator berpikir kritis saat Pretest, kini menunjukkan hasil rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata Pretest.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakan oleh Zain et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP pada materi IPA. Model ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai sumber, peserta didik yang belajar menggunakan metode *Jigsaw* lebih mampu berpikir kritis dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Mereka juga menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan berusaha keras, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dianggap sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2020) yang berjudul "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik Sekolah Dasar" Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis data dengan uji t pada taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest peserta didik yang belajar dengan metode *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan metode direct instruction. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam diskusi, mengungkapkan ide, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka menjadi lebih berkembang. Selain itu, model pembelajaran ini juga membantu peserta didik untuk lebih percaya diri, menghargai perbedaan, serta mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Irwandi (2019) yang menjelaskan bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Peserta didik yang belajar menggunakan model *Jigsaw* memiliki skor rata-rata tes akhir yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belajar menggunakan metode konvensional. Selain itu, peserta didik yang menggunakan model *Jigsaw* juga menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan berpikir kritis. Model

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 09 Lebong.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati & Anggraini (2019) yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran *Jigsaw* memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t, nilai thitung sebesar 5,593 lebih besar dibandingkan ttabel sebesar 2,011, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menerapkan strategi *Jigsaw* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Peningkatan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa strategi *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi listrik statis. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Rukmini (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XII IPA 5 SMA Negeri 25 Bandung dalam mata pelajaran fisika, khususnya pada konsep dinamika rotasi benda tegar. Hasilnya, skor rata-rata tes peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan penjelasan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dapat meningkatkan kemamampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster pada mata pelajaran ekonomi terdapat peningkatan antara nilai Pretest dengan posttest, namun pada saat penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster tidak terlalu efektif bila dibandingkan dengan model kooperatif *Two stay two stray*. Hal ini terlihat dari hasil postest yang mana nilai postest pada kelas kontrol adalah 80.82 atau lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai postest pada kelas eksperimen yaitu 88.63. Hal itu terjadi karena berdasar pada penemuan langsung ketika pembelajaran dimana tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam proses investigasi dan berpikir sehingga proses belajar hanya bergantung dan mengandalkan teman kelompoknya. Selain itu kelompok ahli mendominasi jalannya kelompok dan pembelajaran, sehingga peserta didik lain yang di kelompok awal kurang memahami, sehingga pembelajaran tidak terangkul dengan baik, dengan begitu hanya beberapa peserta didik saja yang memahami materi. Selain itu juga pada saat pembelajaran siswa lebih saling mengandalkan teman kelompok ahli, mungkin karena satu materi di kerjakan oleh banyak orang berbeda dengan model pembelajaran *Tipe Two stay two stray* yang semua siswa mempunyai tugas dan peran masing-masing, hal itu yang menyebabkan peningkatan di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada di kelas kontrol.

Hipotesis 3

Kedua kelompok data telah diambil dan populasi yang diambil berdistribusi normal dan pada saat uji homogenitas hasilnya adalah homogen. Maka pengujian ketiga dilakukan dengan independent t-test menggunakan program SPSS. Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster sesudah perlakuan.

Uji independent t-test dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan pada hasil posttest antara kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol. Hasil perhitungan uji hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Hipotesis Ketiga

Data	Mean	N	*Sig (2-tailed)*	Keterangan
Posttest Kelas Eksperimen	88,63	40	0.000	**Ha: Diterima**
Posttest Kelas Kontrol	80,82			

Sumber: Data diolah 2024

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut merupakan peningkatan kemampuan berpikir kritis sehingga keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selain itu data tersebut menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) yaitu sama-sama 0.000 atau lebih kecil dari pada 0.05 yang berarti hipotesis kedua yaitu Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya terdapat perbedaan peningkatan berpikir kritis peserta didik kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster sesudah perlakuan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu unsur yang penting dari empat komponen kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya, yakni berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan percaya diri. Menurut Kumalasani & Kusumaningtyas (2022:80) mengatakan bahwa "keterampilan abad 21 di bidang pendidikan menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang lebih seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Keempat keterampilan tersebut biasa dikenal dengan sebutan keterampilan abad 21 yaitu 4C (critical thinking, and problem solving, creative thinking, communication, dan collaboration)". Berpikir kritis sangat bermanfaat bagi siswa. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang tidak hanya membantu siswa memahami informasi dengan lebih mendalam, tetapi juga membentuk berbagai kemampuan esensial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berpikir kritis, siswa diajak untuk mengurai masalah kompleks dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Hal ini mendorong kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang lebih tepat, karena siswa terbiasa menganalisis informasi secara objektif dan mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada dengan matang. Selain itu, berpikir kritis juga mengasah kreativitas, karena dalam mencari solusi, siswa didorong untuk berpikir secara inovatif dan terbuka terhadap ide-ide baru. Kemampuan berpikir kritis juga berdampak pada keterampilan komunikasi, karena siswa belajar untuk menyusun dan menyampaikan pendapat mereka secara logis dan terstruktur. Dengan terbiasa berpikir kritis, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berargumen dan mampu mempertahankan pandangan mereka dengan landasan yang kuat. Secara keseluruhan, berpikir kritis tidak hanya memampukan siswa menjadi pemecah masalah yang efektif, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang mandiri, rasional, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dan karier di masa depan. Dari keberagaman manfaat tersebut, jika siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang mengacu pada pembiasaan berpikir kritis, maka pola pikir mereka akan berkembang dan mampu menghadapi tuntutan zaman saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) adalah sebagai fasilitator, yang membantu mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar. Model TSTS ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran berlangsung lebih aktif dan melibatkan partisipasi

mereka secara langsung. Penggunaan media poster juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan kontekstual sangat tepat diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi, karena sebagai ilmu sosial, ekonomi memungkinkan siswa untuk melihat relevansi materi dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, peran guru sama seperti pada model *Two stay two stray* (TSTS), yaitu sebagai fasilitator. Ini berarti bahwa fungsi guru dalam kelas tetap sebagai pendamping dan pembimbing, membantu siswa dalam proses pembelajaran tanpa mendominasi. Namun, perbedaan utama antara model *Jigsaw* dan *Two stay two stray* (TSTS) terletak pada pembagian tugas. Dalam model *Two stay two stray* (TSTS), setiap kelompok mengerjakan satu topik atau materi tertentu, sehingga fokus pembelajaran kelompok tetap pada materi yang sama. Sebaliknya, dalam model *Jigsaw*, setiap anggota kelompok memegang satu bagian materi yang berbeda, yang kemudian mereka pelajari dan bahas secara individu. Setelah itu, informasi dari masing-masing anggota digabungkan dalam sebuah laporan kelompok. Hal ini menjadikan model *Jigsaw* efektif dalam mendorong siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sudut pandang materi yang disajikan, kemudian menyatukannya dalam pemahaman kelompok yang menyeluruh. Oleh karena itu, faktor-faktor yang telah dijelaskan menjadi dasar dari hasil perbandingan yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selain dilihat dari perbandingan rata-rata skor, penelitian ini juga menggunakan uji *independent sample t-test* yang memperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan media poster. Yang dapat disimpilkan bahwa model kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan poster memberikan pengaruh efek kuat/Strong effect terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al., (2018) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Two stay two stray* (TSTS) sama-sama memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kedua model tersebut dalam hal efektivitas peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan kata lain, kedua model ini memiliki tingkat efektivitas yang setara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tanpa ada satu model yang lebih unggul dari yang lain.

Model kooperatif *Tipe Two stay two stray* ini lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena dapat membimbing peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Saat pembelajaran, aktivitas peserta didik di kelas terlihat jelas. Hal ini terlihat ketika peserta dan kelompoknya aktif mencari jawaban dan mendorong peserta didik untuk memahami konten yang disajikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leniati & Indarini (2021) Yang mana penelitian ini membandingkan efektivitas dua model pembelajaran kooperatif, yaitu *Jigsaw* dan *Two stay two stray* (TSTS), dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, model TSTS terbukti lebih unggul dibandingkan *Jigsaw*. Hal ini didukung oleh

hasil uji Anova yang menunjukkan nilai signifikansi 0,038 (lebih kecil dari 0,05) serta nilai *effect size* sebesar 0,683 yang mengindikasikan pengaruh besar. Dengan demikian, model TSTS lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan *Jigsaw*.

Indikator berpikir kritis yang paling dominan di kelas eksperimen (TSTS) adalah menganalisis argumen. Hal ini terjadi karena model TSTS melibatkan pertukaran informasi antar kelompok, di mana peserta didik harus mengevaluasi, mengklarifikasi, dan menghubungkan argumen baru dengan pengetahuan yang ada. Penggunaan media poster memperkuat kemampuan analisis ini melalui evaluasi elemen visual. Sementara itu, di kelas kontrol yang menggunakan model *Jigsaw*, indikator berpikir kritis yang lebih dominan adalah membangun keterampilan dasar, seperti mempertimbangkan kredibilitas sumber dan mengobservasi informasi. Pada *Jigsaw*, peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan bagian tertentu dari materi, sehingga lebih menekankan pada pemahaman individual dan penyampaian materi, bukan evaluasi mendalam terhadap argumen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa TSTS lebih berfokus pada analisis argumen, sementara *Jigsaw* lebih menekankan pada pemahaman informasi secara terstruktur.

Berdasarkan uji independent t-test diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif *Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster lebih efektif dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster, yang mana nilai Sig.(2tailed) sama-sama 0.000 dan 0.000 atau <0,05 yang artinya Ha diterima. Selain itu, Berdasarkan hasil perhitungan effect size, pengaruh model kooperatif *Tipe Two stay two stray* diperoleh nilai 1.38 yang memiliki arti bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Kategori effect-size menurut Cohen, nilai 1.38 termasuk kedalam kategori kuat atau sangat layak digunakan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada kelas eksperimen, kegiatan pembelajaran berbasis model koloperatif *Tipe Two stay two stray* dengan menggunakan media poster sangat menyenangkan dan mengasyikkan, serta direspon oleh peserta didik dengan baik. Hal ini dikarenakan peserta didik harus berperan aktif dalam mencari jawaban sehingga timbulnya rasa persaingan antar kelompok untuk menjadi pemenang.

Untuk melihat seberapa perbedaan peningkatan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat dengan uji statistik lanjutan yaitu dengan analisis effect size. Adapun rumus untuk menghitung *effect size* sebagai berikut:

$$D = \frac{X1 - X2}{SDpooled}$$

Keterangan:

D : *Cohen's d effect size*
X1 : Nilai rata-rata kelas eksperimen
X2 : Nilai rata-rata kelas kontrol
SDpooled : Standar Deviasi Gabungan

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat diketahui hasil uji statistic *effect size* dengan menggunakan Microsoft excel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Effect size

Kelas					
Eksperimen			**kontrol**		
Mean	**SD**	***Sdpooled***	***Mean***	**SD**	***Sdpooled***
88.63	6.13	5.95	80.82	5.15	5.95

Sumber: Data diolah 2024

$$\boldsymbol{Effect\ Size} = \frac{\mathbf{88,63 - 80,82}}{\mathbf{5,66}}$$
$$= \frac{\mathbf{7,81}}{\mathbf{5,66}}$$
$$= \mathbf{1,38}$$

Berdasarkan tabel dan setelah melakukan uji *effect size* maka dapat diketahui hasil *effect size* pada penelitian ini adalah 1.38 atau masuk kedalam kategori efek kuat/Strong effect, karena nilai D lebih dari 1,00. Dari pengujian dan berbagai analisis yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa model kooperatif *Tipe Two stay two stray* (TSTS) berbantuan media poster sangat efektif dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Berisi Berdasarkan rumusan masalah, pengajuan hipotesis dan hasil data penelitian mengenai hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif *Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster serta pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media poster pada materi Ekonomi, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster di kelas eksperimen. 2) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan media di kelas kontrol. 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Two stay two stray* dengan kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Sekolah, berdiskusi untuk mencari solusi atas kesulitan atau hambatan yang terjadi ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung dan kepala sekolah memberikan arahan dan dukungan terhadap pemilihan model pembelajaran yang tepat terutama model kooperatif *Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran ekonomi maupun pelajaran lainya. 2) Bagi Guru, guru selaku tenaga pendidik dan penyampai pembelajaran di kelas disarankan untuk memilih model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik, sebagai referensi atau tambahan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang interaktif, sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model kooperatif *Tipe Two stay two stray* berbantuan media poster dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 3) Bagi Peserta Didik, diharapkan semua peserta didik harus berperan aktif atau berkontribusi saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis,pemahaman dan hasil belajar, baik saat diskusi dengan guru maupun diskusi kelompok.

DAFTAR REFERENSI

Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan*

Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 8(1), 84–90. https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90

Anwar, M., Yuliani, H., & Fatmawati, S. (2018). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dan *Tipe Two stay two stray* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Elastisitas. *Jurnal Riset Fisika Edukasi Dan Sains*, 5(2), 47–56. Arifin, Z. (2017). Evaluasi Pembelajaran (Cet.10*). Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.*

Arikunto, S. (2021). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (R. Damayanti (ed.); Edisi ke 3). *Bumi Aksara*.

Arung, A. O., Erika, F., & Nurhadi, M. (2022). Guided Discovery Learning *Berbasis Indigenous Knowledge* untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan),* 6(3), 361–368. https://doi.org/10.30998/sap.v6i3.12038

Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies,* 2(2), 195–218. https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1098

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan,* 35(1), 62.

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan,* 3 5(1), 62.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education. In LONDON: Routledge Taylor and Francis Group (Sixth edit).*

Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 252-253.

Fitri. (2020). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two stay two stray*. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS),* 1(3), 105–112. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47323/ujss.v1i3.50

Handayani, H. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, V.

Herawati, L., & Irwandi. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship* VI Tahun 2019, 2019, 1–9.

Intaha, A. M., Saputra, Y. M., & Mulyana. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Poster dan Video terhadap Penguasaan Keterampilan Pencak Silat.*The Effect of Poster and Video Learning Media on the Mastery of Pencak Silat*. *Jurnal Penelitian Pendidikan,* 20(2), 145–153.

Kumalasani, M. P., & Kusumaningtyas, D. I. (2022). Keterampilan Abad 21 Dalam Model - Model Pembelajaran Berpendekatan STEAM Pada RPP Tematik SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar,* 05(1), 74–81.

Leniati, B., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dan *Tsts (Two stay two stray)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 2021.

Malik, A., & Chusni, M. M. (2018). Pengantar Statistika Pendidikan: Teori dan Aplikasi (1st ed.). *Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama*).

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.

Mashudi, M. (2018). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Versus Pembelajaran Langsung. *Edudeena*, 2(2). https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.724

Maslahah, W., & Fitria, T. (2023). Pengaruh Media Poster Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa MTs Abad 21. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1301–1307. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.3941

Niska, B., & Gregorius, J. (2013). Penggunaan Media Poster Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya*, 01(02), 1– 12.

Nurfadillah, S., Saputra, T., Farlidya, T., Wellya Pamungkas, S., & Fadhlurahman Jamirullah, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Media Poster pada Materi "Perubahan Wujud Zat Benda" Kelas V di SDN Sarakan II Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 117–134. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara

Rofiqoh. (2020). Model *Two stay two stray* (TSTS) dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. 3(3), 2037–2042.

Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74. https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514

Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction*), 4(1), 6.

Sriliani, V. L. (2022). Analisis Muatan Berpikir Kritis pada Buku Siswa Tema 2 Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 179–195. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1550

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (edisi 3). *Bandung: Alfabeta,* 2021.

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika,* 1(2), 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* Volume, 4(2), 332–346

Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16(2), 72–82. https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/2741

Yani Qodarsih, F., Sunarso, A., & Utanto, Y. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan KomunikasiSiswa Kelas Iv Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Poster. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 413–425. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal

Yuandani, N., Sinaga, B., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2023). Potensi Pemanfaatan Media Poster Digital Dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Seminar Nasional PBI FKIP UNS 2023 "Pembelajaran Dan Edupreneur Bahasa Dan Sastra Berbasis Teknologi Informasi*," 50–55.